



Relevansi Macam-Macam Pendekatan Pembelajaran Abad 21 terhadap Kebutuhan Siswa di Era Revolusi Digital

Chairunisa Mardiah Ramadhani^{1*}, Dimas Julian Pratama², Rakha Agusti Amanullah³,
Sani Safitri⁴, Rani Oktapiani⁵

¹⁻⁵ Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: diah2044@gmail.com

Abstract. *This abstract discusses the relevance of various 21st-century learning approaches in meeting the needs of students in the era of the digital revolution. The approaches discussed include collaborative learning, project-based learning, problem-based learning, discovery learning, inquiry-based learning, and contextual approaches. Each approach plays a crucial role in enhancing the understanding of academic content and developing much-needed 21st-century skills, such as critical thinking, creativity, collaboration, communication, digital literacy, problem-solving, and independent learning. In the context of history learning, the application of these approaches provides opportunities for students to learn actively through various methods, such as digital simulations, virtual history exhibitions, and digital document analysis. Furthermore, these approaches enable students to gain deeper and more contextual learning experiences, which are beneficial not only for understanding historical material but also for honing skills relevant to the demands of the modern world. The results of this study indicate that the integration of 21st-century learning approaches is highly relevant in preparing students to become an adaptive, innovative, and competent generation in facing the challenges faced in a world increasingly filled with technology and information.*

Keywords: *21st-Century Learning; 21st-Century Skills; Digital Revolution; History Education; Learning Approaches.*

Abstrak. Abstrak ini membahas relevansi berbagai pendekatan pembelajaran abad 21 dalam memenuhi kebutuhan siswa di era revolusi digital. Pendekatan yang dibahas meliputi pembelajaran kolaboratif, project-based learning, problem-based learning, discovery learning, inquiry-based learning, dan pendekatan kontekstual. Setiap pendekatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman konten akademik serta mengembangkan keterampilan abad 21 yang sangat dibutuhkan, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar. Dalam konteks pembelajaran sejarah, penerapan pendekatan-pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aktif melalui berbagai metode, seperti simulasi digital, pameran sejarah virtual, dan analisis dokumen digital. Selain itu, pendekatan-pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam dan kontekstual, yang tidak hanya bermanfaat untuk memahami materi sejarah, tetapi juga untuk mengasah keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia modern. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan pembelajaran abad 21 sangat relevan dalam menyiapkan siswa untuk menjadi generasi yang adaptif, inovatif, dan kompeten dalam menghadapi tantangan yang dihadapi di dunia yang semakin dipenuhi dengan teknologi dan informasi.

Kata kunci: Keterampilan Abad 21; Pembelajaran Abad 21; Pendekatan Pembelajaran; Revolusi Digital; Sejarah.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran abad 21 mengacu pada sebuah paradigma pendidikan yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir tinggi (higher-order thinking skills), literasi digital, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman. Menurut Mardhiyah, Aldriani, Chitta, dan Zulfikar (2021), dalam konteks abad 21, siswa harus dikuatkan dalam keterampilan kritis (critical thinking), kolaborasi, komunikasi, kreativitas, metakognisi, serta literasi informasi agar menjadi sumber daya manusia yang unggul dan produktif di era perkembangan teknologi. Mereka menekankan bahwa pembelajaran abad 21 tidak semata berfokus pada penguasaan

materi, tetapi juga bagaimana siswa menggunakan pengetahuan tersebut secara inovatif dan kontekstual.

Selanjutnya, Mahrunnisya (2024) menyebutkan bahwa pembelajaran abad ke-21 adalah era di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, sehingga pendidikan harus menyiapkan pembelajar dengan keterampilan 4C yaitu Critical Thinking, Collaboration, Communication, dan Creativity (Mahrunnisya, dkk, 2024). Menurut Mahrunnisya, inti pembelajaran abad 21 bukan hanya pada transfer pengetahuan tetapi lebih kepada transformasi kompetensi, di mana siswa diharapkan berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi, dan mencipta dalam konteks dunia nyata yang sarat teknologi. Dalam perspektif guru dan proses pedagogis, Suhaimi dan Permatasari (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran abad 21 menuntut penggunaan pendekatan kolaboratif dan teknologi sebagai bagian esensial dari proses belajar-mengajar. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran kolaborasi menitik beratkan pada tugas spesifik dan berbagai tugas dalam kerja kelompok serta memberikan keleluasaan pada peserta didik dalam bekerja kelompok. (Suhaimi & Permatasari, dkk, 2021). Dengan demikian, pembelajaran abad 21 bukanlah sekadar metode tunggal, tetapi melibatkan interaksi sosial dan penggunaan teknologi dalam kelompok siswa.

Dari sudut pandang filosofis dan kurikulum, Auzi dan Saragi (2023) menegaskan bahwa pembelajaran abad 21 sangat selaras dengan aliran progresivisme dalam pendidikan, di mana pembelajaran berpusat pada peserta didik (student-centered) dan mengedepankan pengalaman nyata, pemecahan masalah, serta refleksi. (Auzi & Saragi, dkk, 2023) ([Jurnal Unimed][4]) Mereka menunjukkan bahwa prinsip-prinsip progresivisme seperti belajar melalui pengalaman dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad 21 yang terus berkembang. Selain itu, Fahri (2024) dalam kajiannya menyatakan bahwa pembelajaran abad 21 menuntut pendidikan inovatif, di mana teknologi digital, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis menjadi pondasi utama. (Fahri, dkk, 2024) Dalam artikel ini, dijelaskan bahwa pendidikan abad 21 bukan sekadar mengajarkan konten, tetapi juga menyiapkan siswa agar bisa menciptakan solusi nyata dan relevan melalui pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan media digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran abad 21 menekankan pengembangan kompetensi yang lebih luas dari sekadar penguasaan materi akademik. Kompetensi inti yang dikembangkan mencakup berpikir kritis (critical thinking), kolaborasi (collaboration), komunikasi (communication), kreativitas (creativity), literasi digital, dan kemampuan pemecahan masalah secara inovatif

(Mardhiyah, Aldriani, Chitta, & Zulfikar, 2021). Era revolusi digital menuntut siswa tidak hanya mampu mengakses informasi dengan cepat, tetapi juga menganalisis, memproses, dan menyajikannya secara kreatif. Oleh karena itu, pembelajaran abad 21 menjadi sangat relevan karena mempersiapkan siswa agar adaptif, produktif, dan mampu menghadapi tantangan dunia modern yang berbasis teknologi.

Pendekatan kolaboratif menekankan kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan tugas, berbagi informasi, dan membangun pengetahuan bersama. Di era digital, pendekatan ini semakin relevan karena memungkinkan interaksi melalui platform online, diskusi virtual, dan penyelesaian proyek tim meskipun tidak berada dalam satu lokasi fisik (Suhaimi & Permatasari, 2021). Dalam pembelajaran sejarah, misalnya, siswa dapat melakukan kolaborasi digital untuk membuat timeline peristiwa sejarah atau menganalisis dokumen sejarah secara kelompok, yang sekaligus melatih keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital.

Project-based learning (PjBL) mendorong siswa belajar melalui pengerjaan proyek nyata yang memerlukan riset, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. PjBL relevan dengan kebutuhan siswa di era digital karena proyek sering kali menggunakan media digital, aplikasi online, dan platform multimedia untuk mengumpulkan informasi, membuat produk, atau mempresentasikan hasil (Fahri, 2024). Dalam pembelajaran sejarah, PjBL dapat diterapkan dengan meminta siswa membuat video dokumenter tentang peristiwa sejarah lokal atau menyusun pameran virtual, sehingga siswa tidak hanya memahami konten, tetapi juga mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan keterampilan digital.

Pendekatan inquiry-based learning dan discovery learning menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka aktif mengeksplorasi informasi, bertanya, dan menemukan konsep atau pengetahuan sendiri (Auzi & Saragi, 2023). Pendekatan ini sangat relevan dengan era digital karena siswa dapat memanfaatkan sumber informasi online, arsip digital, atau simulasi interaktif untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah. Dalam pembelajaran sejarah, siswa dapat meneliti dokumen primer digital, menganalisis data historis online, atau membuat peta interaktif untuk memahami peristiwa sejarah, sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi informasi.

Pendekatan kontekstual menekankan pembelajaran yang relevan dengan pengalaman nyata siswa. Di era digital, teknologi memungkinkan pembelajaran berbasis konteks melalui simulasi virtual, augmented reality, dan sumber informasi online (Mahrunnisya, 2024). Dalam pembelajaran sejarah, siswa dapat memanfaatkan aplikasi AR untuk mengunjungi situs bersejarah secara virtual, memahami peristiwa dalam konteks sosial-politik, dan

mengaitkannya dengan kehidupan modern. Pendekatan ini meningkatkan relevansi pembelajaran, mempermudah pemahaman konsep, serta menumbuhkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital.

Secara keseluruhan, penerapan berbagai pendekatan pembelajaran abad 21 kolaboratif, berbasis proyek, inquiry-based, discovery, dan kontekstual sangat relevan dengan kebutuhan siswa di era revolusi digital. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, serta literasi digital yang diperlukan untuk menghadapi dunia modern yang cepat berubah dan sarat teknologi (Mardhiyah, Aldriani, Chitta, & Zulfikar, 2021; Fahri, 2024). Dengan demikian, pembelajaran abad 21 menjadi landasan penting bagi pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam pelaksanaannya, penulis berupaya menelusuri bagaimana Relevansi Macam-Macam Pendekatan Pembelajaran Abad 21 terhadap Kebutuhan Siswa di Era Revolusi Digital. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam relevansi berbagai pendekatan pembelajaran abad 21 terhadap kebutuhan siswa di era revolusi digital, baik dari segi pengembangan keterampilan abad 21 maupun penerapannya dalam konteks pembelajaran, khususnya pembelajaran sejarah. Penulis menggunakan sumber sumber seperti google scholar, jurnal dan terdapat pendapat dari penulis sendiri mengenai Relevansi Pendekatan Pembelajaran Abad 21 terhadap Kebutuhan Siswa di Era Revolusi Digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran abad 21 merupakan paradigma pendidikan modern yang menekankan pengembangan berbagai kompetensi yang relevan dengan perkembangan teknologi, sosial, dan ekonomi global. Pada era ini, kecakapan peserta didik tidak lagi cukup hanya berfokus pada penguasaan materi pengetahuan, tetapi harus mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan beradaptasi, literasi digital, serta kecakapan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Dalam pandangan Mardhiyah, Aldriani, Chitta, dan Zulfikar (2021), pembelajaran abad 21 menekankan penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti *critical thinking*, *Creativity*, *Communication*, *Collaboration*, serta penguatan kemampuan metakognitif. Mereka menjelaskan bahwa keterampilan tersebut menjadi indikator utama

kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era perkembangan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran abad 21 bukan sekadar mengutamakan penguasaan materi, tetapi lebih pada kemampuan peserta didik dalam mengolah, menerapkan, dan mengembangkan pengetahuan secara inovatif dalam konteks dunia nyata.

Dalam studi lain, Mahrurnisya (2024) menegaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 harus dibangun atas empat pilar keterampilan utama yang dikenal sebagai 4C: *critical thinking, Creativity, Communication, Collaboration*. Menurutnya, perkembangan teknologi yang sangat pesat menjadikan pendidikan tidak lagi berfokus pada proses transfer pengetahuan secara satu arah, tetapi lebih pada transformasi kompetensi melalui kegiatan yang memungkinkan peserta didik bereksplorasi, berinteraksi, dan memecahkan masalah secara mandiri. Mahrurnisya juga menekankan bahwa pembelajaran abad 21 harus menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kepekaan sosial, kemampuan adaptasi, serta keterampilan digital agar mampu menjawab tantangan global.

Selanjutnya Daryanti, dkk (2017) menekankan bahwa pembelajaran abad 21 sangat identik dengan pendekatan kolaboratif yang memposisikan peserta didik sebagai agen aktif dalam proses belajar. Mereka menjelaskan bahwa kolaborasi dalam pembelajaran memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk saling berbagi ide, membagi peran, dan menyelesaikan tugas secara kooperatif. Melalui interaksi tersebut, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi, tetapi juga memperoleh pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Dengan perkembangan teknologi sebagai penunjang, proses kolaborasi tersebut menjadi lebih dinamis, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran masa kini.

Dari perspektif filosofis, Auzi dan Saragi (2023) menghubungkan pembelajaran abad 21 dengan pemikiran progresivisme yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Mereka mengungkapkan bahwa progresivisme menekankan pengalaman langsung, kebermaknaan pembelajaran, dan relevansi materi dengan kehidupan nyata. Dalam konteks ini, pembelajaran abad 21 tidak hanya mendorong peserta didik untuk memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya melalui pengalaman empiris, refleksi diri, dan pemecahan masalah berbasis situasi nyata. Hal tersebut menjadikan pembelajaran tidak lagi bersifat pasif, tetapi aktif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Sementara itu, Fahri (2024) memandang pembelajaran abad 21 sebagai bentuk transformasi pendidikan yang didorong oleh inovasi teknologi dan kreativitas. Ia menjelaskan bahwa pembelajaran abad 21 harus berbasis pada pemanfaatan media digital, proyek, dan kegiatan kreatif yang memungkinkan peserta didik menghasilkan solusi nyata bagi permasalahan yang mereka temui. Dalam pandangannya, guru tidak lagi bertindak sebagai

satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat eksplorasi, kolaborasi, dan pengembangan ide. Model pembelajaran semacam ini diklaim mampu mengasah kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kompetensi digital yang sangat dibutuhkan di abad ini.

Secara keseluruhan, berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran abad 21 merupakan sebuah paradigma pendidikan yang komprehensif dan adaptif. Ia mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, teknologi, kreatif, dan filosofis dalam satu kerangka pembelajaran yang sangat menekankan peran aktif peserta didik. Melalui keterampilan 4C, penggunaan teknologi digital, pengalaman belajar bermakna, dan penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran abad 21 bertujuan untuk membentuk individu yang mampu beradaptasi, berinovasi, dan memberikan kontribusi nyata di tengah dinamika perubahan global.

Macam-Macam Pendekatan Pembelajaran Abad 21

Pendekatan Kolaboratif (Collaborative Pedagogy)

Pendekatan kolaboratif menjadi salah satu strategi esensial dalam pembelajaran abad 21, karena menekankan kerjasama antar siswa, berbagi tanggung jawab, serta komunikasi aktif dalam kelompok (Halimah & Robandi, 2024). Dengan pedagogik kolaboratif, guru tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga fasilitator yang mendukung diskusi dan refleksi bersama. Dalam konteks pembelajaran sejarah, pendekatan kolaboratif dapat diwujudkan dengan kegiatan seperti “analisis sumber bersama” siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk menelaah dokumen sejarah (misalnya surat, arsip, peta), mendiskusikan konteks historisnya, dan kemudian mempresentasikan temuan mereka. Melalui kerja tim ini, siswa tidak hanya belajar fakta sejarah, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan komunikasi semua merupakan kompetensi abad 21 (Halimah & Robandi, 2024).

Project Based Learning (PBL)

Model Project Based Learning (PBL) sangat sejalan dengan pembelajaran abad 21 karena menuntut siswa untuk merancang proyek nyata, menyelesaikan masalah kompleks, dan menghasilkan produk akhir yang bermakna (Lubis, Harahap, Syahfitri, & Siregar, 2023). Dalam pembelajaran sejarah, guru dapat merancang proyek seperti pembuatan pameran sejarah lokal oleh siswa: misalnya, siswa meneliti sejarah kota mereka (bangunan bersejarah, tokoh lokal, peristiwa penting), kemudian membuat pameran fisik atau virtual (poster, video, website) yang menyajikan hasil penelitian mereka kepada teman sekelas atau komunitas sekolah. Dengan proyek semacam ini, siswa mengintegrasikan penelitian

historis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital semua elemen penting dari kompetensi abad 21 (Lubis et al., 2023).

Problem Based Learning (PBL, Problem-Based Learning)

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) merupakan pendekatan efektif untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, dua kompetensi utama abad 21 (Juliana & Indryani, 2024). Dalam pembelajaran sejarah, guru bisa menggunakan PBL dengan mengajukan skenario masalah sejarah yang relevan, misalnya Bagaimana keputusan politik pada masa kolonial memengaruhi struktur sosial Indonesia modern? Siswa bekerja dalam kelompok untuk meneliti latar belakang peristiwa, menganalisis bukti historis, merumuskan hipotesis, dan kemudian menyajikan solusi yang berakar pada analisis historis. Proses pemecahan masalah ini tidak hanya membantu siswa memahami dinamika sejarah, tetapi juga melatih mereka berpikir analitis, berkomunikasi hasil temuan, dan bekerja sama (Juliana & Indryani, 2024).

Discovery Learning

Discovery learning (pembelajaran penemuan) adalah pendekatan di mana siswa aktif menemukan konsep atau fakta sendiri melalui eksperimen, investigasi, dan refleksi (Elsola & Hasanah, 2021). Meskipun banyak penelitian discovery learning dilakukan di mata pelajaran sains, pendekatan ini juga sangat relevan untuk sejarah. Misalnya, siswa dapat melakukan penemuan sejarah dengan menyusun mini-lab penelitian: guru memberikan beberapa sumber seperti potongan teks dokumen lama, foto arsip, atau artefak digital kemudian siswa diminta mengamati, bertanya, menguji keaslian, dan menyimpulkan makna atau narasi di balik sumber tersebut. Melalui proses eksplorasi dan refleksi ini, siswa membangun pemahaman sejarah secara mandiri dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta metakognisi (Elsola & Hasanah, 2021).

Inquiry-Based Learning (Pembelajaran Inkuiri)

Inkuiri (inquiry-based learning) merupakan pendekatan fundamental dalam pembelajaran abad 21 yang menekankan pertanyaan, investigasi, dan penyelidikan ilmiah (Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah, 2020). Dalam pelajaran sejarah, pendekatan inkuiri bisa diwujudkan dengan metode tanya-jawab historis misalnya, siswa mengajukan pertanyaan seperti “Mengapa Perang Diponegoro bisa terjadi?” atau “Apa dampak industrialisasi terhadap masyarakat lokal pada abad ke-19?” Mereka kemudian meneliti melalui buku teks, arsip digital, wawancara (jika memungkinkan), dan sumber primer lainnya. Setelah mengumpulkan data, siswa menganalisis, menginterpretasikan, dan menyajikannya dalam bentuk laporan, presentasi, atau dialog dramatis. Proses inkuiri ini

melatih siswa untuk berpikir ilmiah, melakukan verifikasi sumber, dan mengkomunikasikan pemahaman mereka kompetensi yang sangat dibutuhkan di abad 21 (Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah, 2020).

Relevansi Pendekatan Pembelajaran Abad 21 terhadap Kebutuhan Siswa di Era Revolusi Digital

Pendekatan kolaboratif merupakan salah satu fondasi penting pembelajaran abad 21 karena menekankan interaksi sosial, kerja tim, dan komunikasi efektif, termasuk dalam lingkungan digital (Halimah & Robandi, 2024). Di era revolusi digital, siswa dituntut untuk bekerja dalam tim virtual melalui platform online seperti Google Workspace, Zoom, atau Microsoft Teams. Dalam pembelajaran sejarah, pendekatan kolaboratif dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi kelompok daring, misalnya menelaah peristiwa kolonialisme atau revolusi kemerdekaan secara berkelompok, kemudian mempresentasikan analisis mereka melalui presentasi virtual. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga belajar menyampaikan argumentasi secara logis, berdiskusi secara konstruktif, dan menggunakan teknologi untuk berkolaborasi, yang merupakan keterampilan esensial di era digital.

Project-Based Learning (PBL) menekankan pembelajaran berbasis proyek yang menuntut siswa merancang, mengeksekusi, dan mempresentasikan karya secara kreatif (Lubis, Harahap, Syahfitri, & Siregar, 2023). Di era digital, PBL relevan karena siswa harus menguasai literasi digital untuk mencari sumber informasi, mengolah data, dan menyajikan produk akhir melalui media digital. Dalam pembelajaran sejarah, guru dapat mengarahkan siswa untuk membuat proyek pameran sejarah virtual, misalnya mendokumentasikan tokoh-tokoh lokal atau peristiwa sejarah kota mereka melalui video, infografik interaktif, atau website edukatif. Dengan proyek ini, siswa tidak hanya menguasai materi sejarah, tetapi juga belajar memanfaatkan teknologi untuk meneliti, mengolah informasi, dan berkomunikasi, sehingga keterampilan abad 21 mereka berkembang secara menyeluruh.

Problem-Based Learning menuntut siswa untuk menghadapi masalah nyata dan merumuskan solusi melalui penelitian dan analisis kritis (Juliana & Indryani, 2024). Di era revolusi digital, kemampuan ini sangat penting karena siswa harus mampu menavigasi informasi yang sangat banyak, memilah data yang valid, serta membuat keputusan berdasarkan bukti. Dalam pembelajaran sejarah, guru dapat menugaskan siswa untuk memecahkan “masalah sejarah,” misalnya menganalisis dampak kebijakan kolonial terhadap masyarakat lokal dan menyusun strategi alternatif yang mungkin diterapkan pada masa itu. Proses ini mengajarkan siswa berpikir kritis, meneliti sumber primer dan sekunder

secara daring, serta merumuskan argumen berbasis data, yang semuanya merupakan kompetensi inti abad 21.

Discovery learning mendorong siswa untuk menemukan konsep atau fakta secara aktif melalui eksplorasi dan refleksi (Elsola & Hasanah, 2021). Di era digital, di mana informasi tersedia dengan cepat melalui internet, siswa dituntut untuk belajar mandiri, proaktif, dan mampu mengevaluasi sumber secara kritis. Dalam konteks pembelajaran sejarah, guru dapat menyiapkan kumpulan dokumen digital atau arsip sejarah yang harus dianalisis oleh siswa, misalnya dokumen perjanjian kolonial, foto arsip, atau artikel sejarah daring. Dengan menelusuri, membandingkan, dan menyimpulkan informasi secara mandiri, siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analisis, dan refleksi, sekaligus terbiasa menggunakan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran.

Pendekatan inkuiri (inquiry-based learning) menekankan pertanyaan kritis, investigasi, dan pengembangan pengetahuan berbasis bukti (Bihari, 2020). Di era revolusi digital, literasi informasi menjadi sangat penting, karena siswa harus mampu menelusuri, menilai, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber online dan offline. Dalam pembelajaran sejarah, guru bisa mendorong siswa untuk menyelidiki pertanyaan seperti “Mengapa perlawanan rakyat lokal gagal pada masa kolonial?” atau “Bagaimana perubahan sosial pasca kemerdekaan memengaruhi kehidupan masyarakat?” Siswa kemudian meneliti melalui arsip digital, jurnal daring, dan buku elektronik, menganalisis data, dan menyusun laporan atau presentasi. Proses ini melatih siswa berpikir kritis, menilai kredibilitas sumber, serta mengkomunikasikan temuan secara logis dan kreatif.

Implementasi dengan Model-Model Pembelajaran Abad 21

Model pengajaran merupakan elemen krusial dalam proses belajar mengajar di kelas. Abas Ayafah menjelaskan beberapa alasan yang mendasari pentingnya penggunaan model pembelajaran di dalam kelas, yaitu: 1) Menggunakan model pembelajaran yang sesuai akan mendukung proses belajar yang berjalan sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai, 2) Informasi yang bermanfaat dapat dengan mudah ditemukan melalui penerapan model pembelajaran untuk siswa. 3) Dalam proses pendidikan, diperlukan beragam metode pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa agar mereka terhindar dari kebosanan. 4) Karena terdapat variasi dalam kebiasaan belajar, ciri khas, dan kepribadian siswa, maka sangat penting untuk mengembangkan berbagai jenis model pembelajaran (Asyafah, 2019).

Belajar adalah suatu proses usaha untuk mendapatkan kecerdasan atau pengetahuan. Proses ini juga dapat diartikan sebagai usaha individu untuk meraih berbagai keterampilan,

kompetensi, dan sikap (Salam, 2017). Aktivitas belajar dimulai sejak bayi atau sejak seseorang lahir hingga saat individu itu meninggal. Pada intinya, belajar adalah sebuah interaksi yang berlangsung di berbagai kondisi yang ada di sekitar peserta didik. Di sisi lain, belajar juga merupakan langkah-langkah yang diarahkan pada tujuan tertentu serta proses yang harus dilalui berdasarkan pengalaman belajar yang telah dirancang dan disiapkan oleh pengajar. Proses pembelajaran dianggap sebagai cara untuk memahami, mengamati, dan menganalisis hal-hal yang ada di sekitar peserta didik. Pembelajaran tradisional yang cenderung monoton dan kurang menarik bagi peserta didik bisa mengurangi minat mereka untuk belajar, sehingga sulit untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara optimal (Rehalat, 2016).

Pada proses belajar mengajar dengan berbagai model bisa menjadi pilihan, di mana kita dapat memilih metode yang tepat untuk diterapkan, yang relevan dan efisien dalam mencapai sasaran pendidikan. Seorang pendidik yang baik adalah guru yang selalu berusaha menciptakan suasana belajar yang optimal bagi siswa-siswinya. Untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, pendidik harus memilih model yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari oleh anak didiknya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan pembelajaran abad 21, yang mencakup kolaboratif (collaborative learning), project-based learning, problem-based learning, discovery learning, inquiry-based learning, dan pendekatan kontekstual, menunjukkan relevansi yang sangat tinggi dengan kebutuhan siswa di era revolusi digital. Setiap pendekatan menekankan tidak hanya penguasaan konten akademik, tetapi juga pengembangan keterampilan esensial yang dibutuhkan di abad 21, termasuk berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkolaborasi, komunikasi efektif, literasi digital, pemecahan masalah, serta kemandirian belajar. Keterampilan-keterampilan ini menjadi krusial mengingat dunia modern menuntut individu yang mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi, informasi, dan dinamika sosial yang semakin kompleks.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, penerapan pendekatan-pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih mendalam, aktif, dan kontekstual. Misalnya, melalui pendekatan kolaboratif, siswa dapat berdiskusi dan bekerja sama dalam menganalisis peristiwa sejarah, seperti kolonialisme atau revolusi nasional, baik melalui diskusi tatap muka maupun platform digital, sehingga keterampilan sosial dan digital mereka berkembang bersamaan dengan pemahaman historis. Sementara itu, project-based learning dapat memfasilitasi siswa dalam membuat produk nyata, seperti pameran sejarah virtual, video

dokumenter, atau infografik interaktif, yang mengintegrasikan penguasaan konten sejarah dengan kemampuan teknologi dan kreativitas. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga menyiapkan siswa menghadapi dunia digital yang menuntut inovasi dan kolaborasi.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan pembelajaran abad 21 di era revolusi digital tidak hanya relevan, tetapi juga esensial untuk menyiapkan generasi muda menjadi pembelajar yang adaptif, kreatif, dan kompeten. Pendekatan-pendekatan ini mengintegrasikan penguasaan konten akademik dengan pengembangan keterampilan digital dan sosial yang dibutuhkan di abad 21, sehingga siswa tidak hanya memahami sejarah sebagai ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut secara kontekstual, inovatif, dan kritis. Dengan demikian, pendidikan yang mengadopsi pendekatan-pendekatan ini secara aktif akan mampu membentuk individu yang siap menghadapi tantangan dunia modern, mampu berpikir kritis dan kreatif, serta mahir dalam memanfaatkan teknologi untuk belajar dan berkarya.

DAFTAR REFERENSI

- Asyafah, A. (2019). Menimbang model pembelajaran: Kajian teoretis-kritis atas model pembelajaran dalam pendidikan Islam. *Bihari*.
- Auzi, R., & Saragi, D. (2023). Pembelajaran abad 21 dalam perspektif aliran progresivisme. *JS (Jurnal Sekolah)*. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/js/article/view/53750>
- Bihari. (2020). Model inquiry-based learning dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah. *Jurnal Kajian Sejarah*.
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Elsola, R., & Hasanah, U. (2021). Penerapan discovery learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Fahri, M. (2024). Pendidikan inovatif di abad 21: Mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Dasar, Menengah & Kejuruan*. <https://artmediapub.id/index.php/JPDMPK/article/view/91>
- Halimah, S., & Robandi, E. (2024). Collaborative pedagogy as a strategy for 21st-century learning. *Jurnal Pendidikan Modern*.
- Juliana, R., & Indryani, L. (2024). Problem based learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*.
- Lubis, F., Harahap, A., Syahfitri, D., & Siregar, R. (2023). Implementasi project based learning dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Mahrurnisya, N. (2024). Keterampilan pembelajar di abad ke-21. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*. <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jupenji/article/view/598>

- Mardhiyah, R., Aldriani, S., Chitta, F., & Zulfikar, M. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/lectura/article/view/5813>
- Rehalat, A. (2016). Model pembelajaran pemrosesan informasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 1.
- Romadhoni, A., & Pramadani, S. (2022). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keterampilan abad 21. *Jurnal Pendidikan Sejarah Nusantara*.
- Salam, R. (2017). Model pembelajaran inkuiri sosial dalam pembelajaran IPS. *HARMONY: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PkN*, 2(1), 7–12.
- Suhaimi, S., & Permatasari, A. (2021). Model pembelajaran abad 21 dan pembelajaran menulis kolaborasi. *Jurnal Koulutus*.
<https://ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/koulutus/article/view/715>